



HUBUNGAN *WORKLOAD* DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) DI RSUP X KOTA PADANG

Najla Ratu Nadia¹, Suci Rahma Nio²

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang^{1,2}

Email: najlaratunadia2020@gmail.com, sucirahmanio@gmail.com

Diterima: 9/10/2026; Direvisi: 17/10/2026; Diterbitkan: 21/10/2026

ABSTRAK

Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi karena harus memberikan pelayanan secara cepat, tepat, dan berkelanjutan pada kondisi pasien yang dinamis. Ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas perawat berpotensi meningkatkan stres kerja, sehingga menjadi persoalan penting dalam menjaga kesejahteraan tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan kegawatdaruratan. Meskipun hubungan *workload* dan stres kerja telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel dalam konteks perawat IGD RSUP X Kota Padang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *workload* dan stres kerja pada perawat IGD RSUP X Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan teknik total sampling yang melibatkan seluruh perawat IGD sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *workload* dan skala stres kerja dengan pilihan respons Likert. Data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson product-moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *workload* dan stres kerja pada perawat IGD. Semakin tinggi *workload* yang dirasakan perawat, semakin tinggi pula kecenderungan stres kerja. Sebagian besar perawat memiliki *workload* dan stres kerja pada kategori sedang. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan *workload* dan stres kerja dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan serta memperkuat pentingnya pengelolaan tuntutan pekerjaan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam mengevaluasi pembagian tugas, pengaturan waktu kerja, dan dukungan organisasi untuk mendukung kesejahteraan perawat serta kualitas pelayanan keperawatan.

Kata kunci: Perawat IGD, Psikologi Industri Dan Organisasi, Stres Kerja, Tenaga Kesehatan, *Workload*

ABSTRACT

Emergency Department (ED) nurses face high job demands because they are required to provide rapid, accurate, and continuous care in dynamic patient conditions. An imbalance between job demands and nurses' capacities may increase work stress, making it an important concern for maintaining healthcare workers' well-being and the quality of emergency care services. Although the relationship between workload and work stress has been widely investigated, studies specifically examining this relationship among ED nurses at X Hospital in Padang City remain



limited. This study aimed to examine the relationship between workload and work stress among ED nurses at X Hospital in Padang City. A quantitative correlational design was employed using a total sampling technique involving all ED nurses as participants. Data were collected using workload and work stress scales with Likert-type response options. Data were analyzed using Pearson product-moment correlation. The findings revealed a significant positive relationship between workload and work stress among ED nurses. Higher perceived workload was associated with a greater tendency toward work stress. Most nurses were classified as having moderate levels of both workload and work stress. These findings provide empirical evidence of the association between workload and work stress in emergency care settings and highlight the importance of managing job demands. The findings may serve as a consideration for hospital management in evaluating task allocation, working time arrangements, and organizational support to promote nurses' well-being and the quality of nursing services.

Keywords: *Emergency Department Nurses, Healthcare Workers, Industrial And Organizational Psychology, Workload, Work Stress.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan, dan tenaga kesehatan memegang peran utama dalam menjaga keberlangsungan pelayanan. Di antara unit pelayanan rumah sakit, Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki karakteristik kerja yang kompleks karena menerima pasien dengan tingkat kegawatan yang beragam serta menuntut respons cepat dan akurat. Perawat IGD tidak hanya menjalankan tindakan keperawatan, tetapi juga harus mempertahankan kesiapsiagaan, konsentrasi, dan ketepatan pengambilan keputusan dalam situasi yang dapat berubah dengan sangat cepat. Tingginya kunjungan pasien dan tuntutan pelayanan yang berhubungan langsung dengan keselamatan pasien membuat lingkungan kerja IGD berpotensi menghasilkan tekanan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan unit pelayanan yang lebih terstruktur (Al Fatih et al., 2022; Ichwansyah et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stres kerja pada perawat IGD merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan kondisi psikologis tenaga keperawatan dan keberlangsungan pelayanan kegawatdaruratan. Penelitian Al Fatih et al. (2022) mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan tingkat stres kerja perawat IGD, sedangkan Ichwansyah et al. (2021) mengkaji hubungan stres kerja dengan kepuasan kerja perawat IGD. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa stres kerja merupakan persoalan yang relevan dalam lingkungan pelayanan kegawatdaruratan, baik berkaitan dengan karakteristik pekerjaan maupun kondisi psikologis perawat.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian pada perawat IGD RSUP X Kota Padang, perawat kerap menghadapi peningkatan jumlah pasien yang harus ditangani secara bersamaan dalam waktu terbatas. Kondisi tersebut disertai keterbatasan tenaga, jadwal kerja padat, serta pelaksanaan shift malam. Perawat melaporkan keluhan fisik seperti kelelahan, sakit kepala, dan ketegangan otot, serta keluhan psikologis berupa kecemasan, penurunan konsentrasi, dan kesulitan mengambil keputusan pada situasi darurat. Temuan awal tersebut memberikan gambaran empiris mengenai adanya tekanan pekerjaan yang dirasakan perawat, khususnya ketika tuntutan pelayanan harus dipenuhi dalam keterbatasan waktu dan sumber daya tenaga keperawatan. Meskipun demikian,



hasil wawancara pra-penelitian belum dapat menjelaskan secara kuantitatif bagaimana *workload* berkaitan dengan tingkat stres kerja perawat. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Gambaran tersebut sejalan dengan konsep stres kerja sebagai kondisi ketika individu menghadapi tuntutan, hambatan, dan peluang yang dipersepsikan penting, tetapi hasilnya tidak pasti (Robbins & Judge, 2012). Stres kerja juga dapat muncul ketika tuntutan lingkungan dinilai melebihi kemampuan atau sumber daya individu untuk mengatasinya (Folkman, 2013).

Salah satu faktor organisasional yang berpotensi berkaitan dengan stres kerja adalah *workload*. *Workload* tidak hanya menggambarkan banyaknya tugas, tetapi juga mencakup tuntutan pekerjaan yang berkaitan dengan target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, dan standar pekerjaan (Rolos et al., 2018). Dalam konteks IGD, *workload* dapat meningkat ketika jumlah pasien bertambah, kasus yang ditangani semakin kompleks, waktu penyelesaian tindakan terbatas, dan tuntutan akurasi tetap tinggi. Ketidaksesuaian antara tuntutan kerja dan kapasitas individu dapat menimbulkan tekanan yang berkelanjutan serta berkaitan dengan kondisi psikologis dan kinerja (Pradhana & Suliantoro, 2018; Nabila & Syarvina, 2022). Dalam perspektif penilaian stres, hubungan antara *workload* dan stres kerja dapat dipahami melalui proses ketika individu menilai tuntutan pekerjaan sebagai kondisi yang melebihi sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, *workload* tidak hanya berkaitan dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan, tetapi juga dengan persepsi perawat terhadap tuntutan waktu, kompleksitas pekerjaan, dan standar pelayanan yang harus dipenuhi. Penjelasan ini memberikan dasar teoretis untuk menguji hubungan antara persepsi *workload* dan respons stres kerja pada perawat IGD.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga melaporkan adanya keterkaitan antara beban kerja dan stres kerja pada tenaga kesehatan, termasuk perawat yang bekerja pada unit gawat darurat (Sholikhah et al., 2021; Suriyani et al., 2023; Alpian et al., 2024). Secara khusus mengkaji hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara beban kerja dan stres kerja telah menjadi perhatian dalam kajian keperawatan. Namun, fokus penelitian sebelumnya perlu dibedakan dari pendekatan penelitian ini. Sholikhah et al. (2021) menempatkan kinerja perawat sebagai salah satu aspek yang dikaji, sedangkan penelitian Suriyani et al. (2023) dan Alpian et al. (2024) memberikan bukti empiris mengenai hubungan beban kerja dan stres kerja dalam konteks pelayanan IGD. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan hubungan kedua variabel sebagai fenomena yang sepenuhnya baru, melainkan berupaya memperkuat pemahaman mengenai keterkaitannya melalui pengukuran *workload* berdasarkan persepsi terhadap target pekerjaan, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, dan standar pekerjaan, serta stres kerja berdasarkan respons fisiologis, psikologis, dan perilaku.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kesenjangan yang menjadi perhatian bukan terletak pada belum pernah ditelitinya hubungan *workload* dan stres kerja, melainkan pada kebutuhan untuk memperjelas hubungan antara tuntutan pekerjaan yang dipersepsikan perawat dan respons stres kerja dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi dengan menempatkan *workload* sebagai persepsi terhadap berbagai tuntutan pekerjaan serta stres kerja sebagai respons individu terhadap kondisi pekerjaan.





Penggunaan dimensi tersebut memungkinkan hubungan kedua variabel dikaji secara lebih terarah, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan setiap dimensi secara terpisah. Selain itu, penggunaan total sampling memungkinkan seluruh perawat IGD RSUP X Kota Padang yang menjadi populasi penelitian dilibatkan dalam pengujian hubungan kedua variabel. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai arah dan kekuatan hubungan *workload* dan stres kerja berdasarkan pengukuran persepsi tuntutan pekerjaan dan respons stres pada populasi perawat IGD yang diteliti, bukan semata-mata pada perbedaan lokasi penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif antara *workload* dan stres kerja pada perawat IGD RSUP X Kota Padang. Semakin tinggi *workload* yang dirasakan perawat, semakin tinggi pula kecenderungan stres kerja yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah *workload* yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *workload* dengan stres kerja pada perawat IGD RSUP X Kota Padang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat bukti empiris dalam kajian Psikologi Industri dan Organisasi mengenai hubungan tuntutan pekerjaan yang dipersepsikan individu dengan respons stres kerja pada tenaga kesehatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam mengevaluasi pembagian tugas, pengaturan waktu kerja, kecukupan tenaga, dan dukungan organisasi guna menciptakan kondisi kerja yang lebih mendukung kesejahteraan perawat dan kualitas pelayanan kegawatdaruratan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* untuk menganalisis arah dan kekuatan hubungan antara *workload* dan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP X Kota Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *workload*, sedangkan variabel terikat adalah stres kerja. *Workload* didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, meliputi target pekerjaan, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, dan standar pekerjaan. Stres kerja dipahami sebagai respons individu terhadap tuntutan pekerjaan yang tercermin melalui aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku. Desain korelasional dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap kondisi responden.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat aktif yang bekerja di IGD RSUP X Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi perawat yang aktif bekerja di IGD dan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi meliputi perawat yang sedang cuti, tidak bertugas pada saat pengambilan data, atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, jumlah responden yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis adalah 40 orang.

Pengumpulan data dilaksanakan pada 9–30 Juni 2026 setelah peneliti memperoleh izin dan melakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit. Rekrutmen responden dilakukan melalui koordinasi dengan pihak manajemen atau kepala ruangan IGD. Data dikumpulkan menggunakan



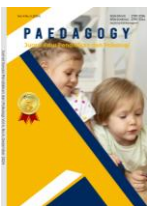
kuesioner berbasis *Google Form* yang memuat skala *workload* dan skala stres kerja. Sebelum mengisi kuesioner, calon responden memperoleh informasi mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak mereka sebagai partisipan. Responden yang bersedia mengikuti penelitian memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) sebelum melanjutkan ke pengisian kuesioner. Penggunaan kuesioner daring juga dimaksudkan untuk memudahkan pengumpulan data serta menjaga efisiensi dan kerahasiaan respons.

Workload diukur menggunakan skala yang diadopsi dari Hagarwatie (2021), yang terdiri atas 21 aitem dengan empat pilihan respons Likert dan mencakup aspek target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, serta standar pekerjaan. Stres kerja diukur menggunakan skala yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 43 aitem dengan empat pilihan respons Likert dan mencakup aspek fisiologis, psikologis, serta perilaku. Pembagian aspek tersebut juga sejalan dengan penelitian terbaru pada perawat yang memandang stres kerja melalui respons fisiologis, psikologis, dan perilaku (Pratama et al., 2025). Setiap aitem diberi skor 1–4 sesuai pedoman instrumen, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh skor total masing-masing variabel, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *workload* atau stres kerja yang lebih tinggi. Secara hipotetik, skala *workload* memiliki rentang skor 21–84, rerata 52,5, dan standar deviasi 10,5, sedangkan skala stres kerja memiliki rentang skor 43–172, rerata 107,5, dan standar deviasi 21,5. Kategorisasi dilakukan berdasarkan statistik hipotetik yang mencakup skor minimum, skor maksimum, rerata, dan standar deviasi untuk menggambarkan tingkat *workload* dan stres kerja ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kualitas instrumen mengacu pada informasi reliabilitas sumber penelitian, dengan koefisien reliabilitas skala *workload* sebesar 0,773. Validitas aitem dan reliabilitas kedua instrumen pada data penelitian ini seharusnya dievaluasi menggunakan *corrected item-total correlation* dan *koefisien Cronbach's alpha*, tetapi nilai rinci hasil pengujian berdasarkan data 40 responden belum tersedia sehingga belum dapat dilaporkan secara kuantitatif.

Aspek etika penelitian disusun berdasarkan Protokol Etik Penelitian Kesehatan RSUP Dr. M. Djamil Padang yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Prosedur etik mencakup pemberian informasi penelitian sebelum partisipasi, persetujuan sukarela melalui *informed consent*, hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi, serta tidak adanya bujukan atau insentif dalam bentuk apa pun. Kerahasiaan dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi pada kuesioner, membatasi akses data hanya kepada peneliti, menyimpan data secara aman, dan menyajikan hasil dalam bentuk agregat sehingga responden tidak dapat diidentifikasi secara individual. Penelitian ini tidak melibatkan intervensi medis atau perlakuan eksperimental dan hanya menggunakan pengisian kuesioner, sehingga risiko penelitian bersifat minimal. Peneliti juga berkomitmen untuk menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian dan menjaga integritas serta objektivitas selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi *workload* dan stres kerja. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi korelasi Pearson melalui uji normalitas residual dan uji linearitas. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria data memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji linearitas digunakan untuk memastikan pola hubungan





linear antara *workload* dan stres kerja, dengan kriteria nilai *signifikansi linearity* $< 0,05$ dan *deviation from linearity* $> 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan *Asymp. Sig.* sebesar 0,125 dan *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,534, sehingga residual tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan. Uji linearitas menghasilkan nilai *linearity* $< 0,001$ dan *deviation from linearity* sebesar 0,946, sehingga hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 0,05. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$, sedangkan arah dan kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi Pearson. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian, karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Informasi karakteristik ini penting untuk memberikan konteks terhadap hasil penelitian karena dapat menggambarkan latar belakang responden yang terlibat. Selain itu, karakteristik responden juga membantu pembaca memahami komposisi sampel yang digunakan dalam penelitian. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	21–30 tahun	4	10%
	31–40 tahun	20	50%
	41–50 tahun	16	40%
Jenis kelamin	Laki-laki	5	12%
	Perempuan	35	88%
Masa kerja	<5 tahun	9	22%
	5–10 tahun	16	40%
	>10 tahun	15	38%
Pendidikan	D3	15	38%
	S1	25	62%

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh perawat perempuan pada kelompok usia produktif. Sebagian besar responden juga memiliki pengalaman kerja yang relatif panjang, yang menunjukkan keterlibatan mereka yang cukup lama dalam pelayanan kegawatdaruratan. Dari sisi pendidikan, komposisi responden memperlihatkan dominasi lulusan S1 dibandingkan dengan D3. Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan yang memadai untuk menggambarkan kondisi kerja perawat IGD dalam penelitian ini.



Setelah mendeskripsikan karakteristik responden, analisis berikutnya diarahkan pada gambaran statistik variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan karakteristik skor *workload* dan stres kerja secara umum. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif mencakup skor empiris dan skor hipotetik agar kondisi aktual responden dapat dibandingkan dengan rentang teoritis instrumen. Hasil statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik hipotetik variabel penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD
<i>Workload</i>	21	84	52,5	10,5
Stres kerja	43	172	108	21,5

Berdasarkan Tabel 2, kedua variabel memiliki rentang skor hipotetik yang memungkinkan pengelompokan tingkat *workload* dan stres kerja secara sistematis. Nilai mean dan standar deviasi hipotetik digunakan sebagai acuan untuk menentukan posisi skor responden ke dalam kategori tertentu. Pendekatan ini membantu menggambarkan tingkat masing-masing variabel berdasarkan rentang teoritis instrumen. Dengan demikian, Tabel 2 berfungsi sebagai dasar untuk proses kategorisasi yang disajikan pada tabel berikutnya.

Berdasarkan statistik hipotetik tersebut, skor *workload* dan stres kerja selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Proses kategorisasi dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai tingkat kedua variabel pada responden penelitian. Kategorisasi ini bersifat deskriptif dan tidak digunakan untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan antarvariabel. Distribusi kategorisasi *workload* dan stres kerja disajikan pada Tabel 3.

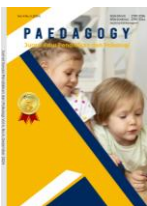
Tabel 3. Kategorisasi *workload* dan stres kerja

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Workload</i>	Rendah	11	27,5%
	Sedang	23	57,5%
	Tinggi	6	15%
Stres kerja	Rendah	3	7,5%
	Sedang	37	92,5%

Berdasarkan Tabel 3, secara umum responden cenderung berada pada kategori sedang untuk *workload* dan stres kerja. Pola tersebut menunjukkan bahwa tuntutan kerja dan tekanan psikologis yang dirasakan perawat berada pada tingkat yang cukup nyata dalam konteks pekerjaan IGD. Meskipun demikian, distribusi responden tidak menunjukkan dominasi pada kategori ekstrem. Kategorisasi ini memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi responden, sedangkan analisis hubungan tetap dilakukan menggunakan skor kontinu masing-masing variabel.

Setelah diperoleh gambaran mengenai distribusi *workload* dan stres kerja, tahap selanjutnya adalah menguji asumsi statistik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas dan linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan penggunaan korelasi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



Pearson Product Moment. Setelah asumsi tersebut terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara *workload* dan stres kerja. Hasil uji asumsi dan uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji asumsi dan uji hipotesis

Analisis	Indikator	Nilai	Kesimpulan
Normalitas residual	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,125	Normal
	Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,534	Normal
Linearitas	Linearity	0,000	Linear
	Deviation from Linearity	0,946	Linear
Pearson Product Moment	r	0,643	Hubungan positif
	Sig. (2-tailed)	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk penggunaan korelasi Pearson Product Moment, khususnya pada aspek normalitas residual dan linearitas hubungan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *workload* dan stres kerja, $r(38) = 0,643$; $p < 0,001$. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan *workload* berkaitan dengan peningkatan kecenderungan stres kerja pada perawat IGD. Temuan tersebut mendukung hipotesis penelitian bahwa *workload* memiliki hubungan positif dengan stres kerja pada responden yang diteliti.

Untuk memperjelas pola hubungan kedua variabel, hasil korelasi juga dapat dilengkapi dengan scatterplot. Scatterplot dapat digunakan untuk memperlihatkan kecenderungan hubungan linear antara *workload* dan stres kerja secara visual. Penyajian grafik tersebut juga membantu mengidentifikasi kemungkinan pencilaan yang dapat memengaruhi nilai koefisien korelasi. Dengan demikian, scatterplot dapat menjadi pelengkap yang memperkuat penyajian hasil analisis korelasional.

Temuan yang diperoleh dari analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji korelasi selanjutnya menjadi dasar untuk pembahasan. Pada bagian pembahasan, hasil penelitian perlu dikaitkan dengan teori yang relevan serta dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan makna hubungan antara *workload* dan stres kerja dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan. Selain itu, pembahasan juga dapat digunakan untuk menegaskan kontribusi ilmiah dan implikasi praktis dari hasil penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *workload* dan stres kerja pada perawat IGD RSUP X Kota Padang, dengan $r(38) = 0,643$; $p < 0,001$. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara kedua variabel tergolong relatif kuat berdasarkan pedoman interpretasi yang digunakan dalam penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi persepsi terhadap tuntutan pekerjaan berkaitan cukup erat dengan variasi respons stres yang



dirasakan perawat. Dalam konteks IGD, hubungan tersebut menjadi penting karena perawat bekerja dalam situasi yang menuntut kecepatan, ketepatan, konsentrasi, dan kesiapan menghadapi perubahan kondisi pasien. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa *workload* secara langsung menyebabkan stres kerja.

Secara teoritis, hubungan antara *workload* dan stres kerja dapat dijelaskan melalui mekanisme penilaian individu terhadap tuntutan lingkungan kerja. Folkman (2013) menjelaskan bahwa stres muncul ketika individu menilai tuntutan lingkungan sebagai sesuatu yang melebihi sumber daya yang tersedia untuk mengatasinya. Penjelasan tersebut diperkuat oleh *Job Demands–Resources Theory* yang menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi, terutama ketika tidak diimbangi sumber daya kerja yang memadai, dapat meningkatkan strain dan menurunkan kesejahteraan psikologis pekerja (Bakker & Demerouti, 2024). Temuan terbaru pada perawat rumah sakit juga menunjukkan bahwa tuntutan dan stres kerja memiliki keterkaitan penting dengan kualitas kehidupan profesional perawat, sehingga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya kerja menjadi aspek penting dalam menjaga kondisi psikologis tenaga keperawatan (Kim et al., 2025). Dalam penelitian ini, tuntutan yang berkaitan dengan target pekerjaan, kondisi kerja, penggunaan waktu, dan standar pekerjaan dapat membutuhkan sumber daya fisik maupun psikologis yang tinggi. Ketika tuntutan tersebut dipersepsikan melebihi kapasitas, waktu, atau energi yang dimiliki perawat, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan munculnya respons fisiologis, psikologis, dan perilaku yang mencerminkan stres kerja. Penjelasan ini juga sejalan dengan Robbins dan Judge (2012), yang memandang stres kerja sebagai respons terhadap tuntutan, hambatan, dan peluang dalam pekerjaan yang dinilai penting oleh individu. Dengan demikian, keterkaitan *workload* dan stres kerja dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan antara besarnya tuntutan pekerjaan dan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada tenaga keperawatan. Sholikhah et al. (2021) melaporkan keterkaitan beban kerja dan stres kerja dalam konteks kinerja perawat IGD, sedangkan Suriyani et al. (2023) dan Alpian et al. (2024) juga menemukan hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat. Hasil penelitian ini memperkuat pola temuan tersebut dengan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,643 pada populasi yang diteliti. Meskipun demikian, perbandingan kekuatan hubungan secara langsung dengan penelitian terdahulu perlu dilakukan secara hati-hati karena manuskrip yang tersedia tidak mencantumkan nilai koefisien korelasi masing-masing penelitian tersebut. Oleh karena itu, kesamaan yang dapat ditegaskan adalah konsistensi arah hubungan, sedangkan perbedaan kekuatan hubungan memerlukan pertimbangan terhadap karakteristik sampel, instrumen, dan konteks penelitian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Pradhana dan Suliantoro (2019) yang menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara tuntutan kerja dan kemampuan individu dapat memunculkan tekanan dalam bekerja. Nabila dan Syarvina (2022) turut menunjukkan bahwa beban tugas dan tanggung jawab pekerjaan merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kondisi pekerja. Dalam konteks IGD, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena perawat tidak hanya menghadapi banyaknya tugas, tetapi juga keterbatasan waktu, variasi tingkat kegawatan pasien, tuntutan ketepatan tindakan, dan tanggung jawab terhadap keselamatan pasien. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai keterkaitan antara akumulasi tuntutan





pekerjaan yang dipersepsikan perawat dan respons stres yang muncul selama menjalankan pekerjaan. Interpretasi ini tetap bersifat asosiatif dan tidak menunjukkan bahwa *workload* merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan stres kerja.

Walaupun mayoritas responden berada pada kategori *workload* dan stres kerja sedang, hasil korelasi tetap menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Kondisi ini dapat dipahami karena kategorisasi dan analisis korelasi memiliki fungsi yang berbeda. Kategorisasi digunakan untuk menyederhanakan interpretasi skor dengan mengelompokkan responden ke dalam tingkatan tertentu, tetapi proses tersebut dapat mengurangi informasi mengenai variasi skor yang sebenarnya terdapat di dalam setiap kategori (Williamson et al., 2022; Westland, 2022). Sebaliknya, korelasi Pearson menganalisis keterkaitan berdasarkan variasi skor kontinu *workload* dan stres kerja pada seluruh responden. Oleh karena itu, responden yang berada dalam kategori yang sama tetap dapat memiliki perbedaan skor yang cukup besar, dan variasi tersebut masih dapat membentuk pola hubungan yang konsisten antara *workload* dan stres kerja. Dengan demikian, dominasi responden pada kategori sedang tidak berarti bahwa hubungan antara kedua variabel menjadi lemah.

Karakteristik responden juga memberikan konteks tambahan dalam memahami hasil penelitian. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif dan memiliki masa kerja yang relatif panjang. Pengalaman kerja dapat membantu individu mengembangkan kemampuan adaptasi, keterampilan teknis, dan strategi menghadapi tuntutan pekerjaan, tetapi pengalaman tersebut tidak selalu menghilangkan tekanan kerja apabila tuntutan berlangsung secara intensif dan berulang. Penelitian Mustakim dan Putri (2023), Maranden et al. (2023), Verantie et al. (2025), dan Hatmanti et al. (2023) memperkuat bahwa stres kerja perawat dapat berkaitan dengan berbagai faktor individual maupun karakteristik pekerjaan. Dengan demikian, *workload* dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan stres kerja, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menjelaskan kondisi stres perawat.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai hubungan antara persepsi terhadap tuntutan pekerjaan dan respons stres kerja dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan. Penelitian ini mengoperasionalkan *workload* melalui aspek target pekerjaan, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, dan standar pekerjaan, sedangkan stres kerja dipahami melalui aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa *workload* tidak hanya berkaitan dengan banyaknya tugas, tetapi juga dengan kualitas tuntutan pekerjaan yang dirasakan perawat. Temuan ini memperkuat hasil Sholikhah et al. (2021), Suriyani et al. (2023), dan Alpian et al. (2024) dengan memberikan bukti tambahan pada konteks perawat IGD RSUP X Kota Padang. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini lebih tepat ditempatkan sebagai penguatan bukti empiris dan pemahaman kontekstual terhadap hubungan *workload* dan stres kerja.

Secara praktis, hubungan yang ditemukan menunjukkan bahwa pengelolaan *workload* perlu menjadi salah satu perhatian dalam menciptakan kondisi kerja yang lebih mendukung perawat IGD. Evaluasi terhadap pembagian tugas, penggunaan waktu kerja, kecukupan tenaga, pengaturan jadwal, dan dukungan organisasi dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pengelolaan kondisi kerja. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan *workload* secara langsung akan menyebabkan perubahan tingkat stres kerja. Faktor lain seperti





dukungan organisasi, konflik peran, sistem shift, beban emosional, dan strategi koping juga berpotensi berkaitan dengan stres kerja dan belum dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau melibatkan lebih banyak variabel agar dinamika hubungan antara *workload* dan stres kerja dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *workload* dan stres kerja pada perawat IGD RSUP X Kota Padang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat *workload* berkaitan dengan perbedaan tingkat stres kerja pada responden, tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam mengevaluasi pembagian tugas, pengaturan jadwal dan waktu kerja, kecukupan tenaga, serta dukungan organisasi untuk menciptakan kondisi kerja yang lebih mendukung perawat IGD. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan lebih beragam, membandingkan beberapa rumah sakit atau unit pelayanan, serta memasukkan variabel lain seperti sistem shift, dukungan organisasi, konflik peran, beban emosional, strategi koping, burnout, dan kepuasan kerja. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dapat dipertimbangkan untuk memahami dinamika hubungan *workload* dan stres kerja dari waktu ke waktu..

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih, H., Tania, M., & Pratiwi, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat IGD rumah sakit di Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 52–60. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/567>
- Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan beban kerja terhadap stress kerja pada perawat ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Identifikasi*, 10(1), 143–149. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi/article/view/335>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2024). Job demands-resources theory: Frequently asked questions. *Journal of Occupational Health Psychology*, 29(3), 188–200. <https://doi.org/10.1037/ocp0000376>
- Hatmanti, N. M., Puspitasari, N., Zahroh, C., & Winoto, P. M. P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 178–183. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/15293>
- Folkman, S. (2013). Stress: Appraisal and coping. In M. D. Gellman & J. R. Turner (Eds.), *Encyclopedia of behavioral medicine*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215
- Hagarwatie, A. S. (2021). *Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang* [Skripsi, Universitas Semarang]. E-Skripsi Universitas Semarang. <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-F11A-699.html>



- Ichwansyah, M. G., Hasanah, I., & Suherman, S. (2025). Hubungan antara tingkat kepuasan kerja dengan stress kerja pada perawat. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3). <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.664>
- Kim, et al. (2025). Hospital nurses' professional quality of life model: A cross-sectional study based on the expanded Job Demands–Resources model. *Journal of Nursing Management*. <https://doi.org/10.1155/jonm/7500360>
- Maranden, A. A., Iriyanti, A., & Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 221–228. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/51849>
- Mustakim, M., & Putri, R. A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 65–70. <https://journals.uima.ac.id/index.php/jikm/article/view/1840>
- Nabila, V. S., & Syarvina, W. (2022). Analisis pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan PT Perkebunan Nusantara IV Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3133>
- Pradhana, C. A., & Suliantoro, H. (2018). Analisis beban kerja mental menggunakan metode NASA-TLX pada bagian shipping perlengkapan di PT. Triangle Motorindo. *Industrial Engineering Online Journal*, 7(3), 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/22316>
- Pratama, M. F. J., Safitri, Y. N., & Maszura, L. (2025). Hubungan antara motivasi kerja dan kepuasan kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6(4).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Organizational behavior*. Pearson Education.
- Rolos, J. K. R., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2018). Pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jab/article/view/21074>
- Sholikhah, M., Prasetyo, J., & Aziz, A. N. (2021). Hubungan beban kerja dengan stres kerja terhadap kinerja perawat di IGD. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 51–61. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/2459>
- Suriyani, S., Salomon, G. A., Palilingan, R. A., & Suprpto, S. (2023). Workload with emergency installation nurse work stress. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i1.6>
- Verantie, Y., Sarwili, I., & Lannasari, L. (2025). Hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok tahun 2024. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1). <https://doi.org/10.62027/praba.v3i1.333>
- Westland, J. C. (2022). Information loss and bias in Likert survey responses. *PLOS ONE*, 17(7), e0271949. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271949>
- Williamson, S. F., Grayling, M., Mander, A., Noor, N., Savage, J., Yap, C., & Wason, J. (2022). Subgroup analyses in randomized controlled trials frequently categorized continuous subgroup information. *Journal of Clinical Epidemiology*, 150, 140–147. [https://www.jclinepi.com/article/S0895-4356\(22\)00168-8/fulltext](https://www.jclinepi.com/article/S0895-4356(22)00168-8/fulltext)